

POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI DALAM NOVEL LAYANGAN PUTUS

Mariaty Podungge ¹

¹ IAIN Sultan Amai Gorontalo, Kampus II Kabupaten Gorontalo, Indonesia
¹ mariatypodungge@iaingorontalo.ac.id

ABSTRACT

Layangan Putus is a novel about a divorced husband and wife. The mother maintained custody of the child. Even though they were divorced, the couple kept prioritizing taking care of their children, particularly their young children, Alman and Aby. Alman is five years old and Aby is sixteen months old. This study aimed to describe parenting practices in early childhood in Layangan Putus library research and content analysis was employed as the methodology in this study. The findings revealed that (1) the parenting style employed was democratic parenting in developing children's personality, and (2) There are values of character education in the pattern of parenting, namely religious through example, advice, and control of children's worship by parents, discipline through controlling children's daily activities, independent through giving permission to children to be with relatives and family without the presence of parents, fond of reading through children's recitation activities in the afternoon in the Koran recitation park and love of peace through Alman's togetherness with his friends.

Keywords: Parenting, Parents, Early Childhood, Layangan Putus

ABSTRAK

Novel layangan putus merupakan novel yang bercerita tentang kehidupan suami dan istri yang telah bercerai. Hak Asuh anak berada pada ibu. Walaupun telah terjadi perceraian, ayah dan ibu tetap mengutamakan pengasuhan pada anak-anak, khususnya pada anak yang berusia dini yakni Alman dan Aby. Alman berusia lima tahun dan Aby berusia enam belas bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua pada anak usia dini dalam novel layangan putus. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola asuh ayah dan ibu yang dilakukan adalah pola asuh demokratis dalam membentuk kepribadian anak (2) Terdapat nilai nilai pendidikan karakter dalam pola pengasuhan anak yakni religius melalui keteladanan, nasihat dan pengontrolan ibadah anak oleh orang tua, disiplin melalui pengontrolan aktivitas harian anak, mandiri melalui pemberian izin kepada anak untuk bersama kerabat dan keluarga tanpa kehadiran orang tua, gemar membaca melalui akvifitas pengajian anak ketika sore hari di taman pengajian al-Quran serta cinta damai melalui kebersamaan Alman dengan temannya.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, anak usia dini, Layangan Putus

PENDAHULUAN

Novel layangan putus adalah sebuah novel yang ditulis oleh mommy ASF dan diterbitkan pada tahun 2020. Pada tahun 2021 kisah ini diangkat menjadi film dengan judul yang sama yakni layangan putus. Serial drama film layangan putus ditayangkan perepisode di WE TV dan IFluks, di sutradai oleh Benni setiawan dan diproduksi oleh MD Entertainment (Nurhuda, 2022 hlm. 34). Terdapat beberapa perbedaan dalam cerita antara novel dan film, hal ini dapat dipahami karena hal itu merupakan enkranisasi sastra.

Enkranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan karya sastra novel kedalam film, pemindahan ini menjadikan adanya perubahan (Ernes dalam Faidah, 2019 hlm. 2). Proses penambahan dilakukan oleh sutradara berdasarkan interprestasinya untuk penyesuaian karya sastra novel sebagai jenis karya sastra tulis dan film sebagai karya sastra audio visual (Herman, 2017 hlm. 13). Kehadiran enkranisasi sebagai proses kreatif sastra memberikan respon positif dan negatif dari penikmat sastra. Respon positif berupa kegembiraan karena daya tarik film indonesia semakin beragam dan menjadikan masyarakat lebih menikmati dan teliti terhadap karya seni film sedangkan respon negatif berupa rasa tidak puas terhadap karya sastra film yang dihasilkan (Romadhon & Praharwati, 2017, hlm. 277–278).

Novel ini merupakan novel *best seller* dengan penerbitan tujuh kali penerbitan hingga bulan Februari 2022. Kisah didalamnya memiliki daya tarik tersendiri khususnya dikalangan ibu-ibu sejak viral di media sosial *facebook* tahun 2019 melalui akun yang sama dengan penulis novel, yakni mommy ASF. Dalam cerita terdapat tokoh Aris sebagai ayah dan tokoh Kinan seorang ibu. Aris dan Kinan telah bercerai dan memiliki komitmen untuk mengasuh anaknya secara bersama-sama. Mereka memiliki dua anak yang masih berusia dini yakni Alman dan Aby. Alman berumur lima tahun dan Aby berumur enam belas bulan (ASF, 2020, hlm. 230). Usia ini masih membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua, karena orang tua adalah pendidik utama dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua diharapkan untuk senantiasa berusaha untuk menjaga komitmennya agar anak tetap menerima kasih sayang walalupun telah terjadi perceraian.

Anak-anak yang orang tuanya telah bercerai harus menerima keadaan yang berbeda dari sebelumnya. Seperti tempat tinggal yang terpisah antara ayah dan ibu, sehingga anak tidak dapat menjumpai ayah dan ibu dalam satu rumah dan anak tidak berada dalam suasana kebersamaan yang lengkap bersama ayah dan ibu, baik ketika makan atau bermain. Pengelolaan emosi, perilaku sosial dan kesehatan akan berpengaruh negatif terhadap tumbuh kembang anak karena perceraian dan sikap orang tua pada anak setelah perceraian, pengaruh ini dapat diatasi dengan mencukupi kebutuhan fisik dan psikis anak (Srinahyanti, 2018, hlm. 59). Selain itu, orang tua yang telah bercerai perlu mempertimbangkan pengasuhan anak setelah perceraian. Pengasuhan anak dapat dibantu oleh orang lain ketika orang tua bekerja seperti kerabat ataupun jasa pengasuh anak.(Widiastuti, 2017, hlm. 76)

Menurut UU. No. 20 tahun 2003, rentang usia mulai 0 hingga enam tahun termasuk dalam usia anak usia dini. Usia ini membutuhkan kehadiran orang tua baik dalam bentuk kasih sayang ataupun pendidikan. Bagi orang tua yang yakin untuk melangsungkan pendidikan berkelanjutan bagi anaknya sejak usia tiga tahun, maka orang tua bisa memilih lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak

usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga PAUD untuk mewadahi perubahan dan kemajuan seluruh aspek kepribadian anak dan memaksimalkan potensinya melalui kegiatan-kegiatan didalamnya (Suyadi, 2017, hlm. 22). Dalam novel layangan putus Alman berusia lima tahun. Alman menerima pendidikan dari tempat pengajiannya yang menerima anak usia dini untuk mengikuti pengajian al-Quran di sore hari. Sedangkan untuk Abi, adiknya yang berusia enam belas bulan belum di daftarkan orang tuanya di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Ayah mengasuh Alman dan Abi ketika ayah memiliki kesempatan bersama mereka. Walaupun telah terjadi perceraian, Alman dan Abi tetap menerima pengasuhan dari ayah dan ibu mereka. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap anak usia dini dalam novel layangan putus.

METODOLOGI

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dari penelitian ini diperoleh dengan menghimpun data dari berbagai sumber referensi yang ada. Subjek penelitian adalah novel layangan putus karya Mommy ASF. Objek penelitian adalah pola asuh orang tua pada anak usia dini dalam novel layangan putus. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari buku dan artikel di google scholar yang berkaitan dengan pola asuh anak usia dini dan novel layangan putus sebagai acuan dasar. Analisis isi adalah metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi dalam novel Alman berusia lima tahun (ASF, 2020, hlm. 77) dan Aby berumur satu tahun empat bulan (ASF, 2020, hlm. 230). Berikut pengasuhan ayah dan ibu dalam novel layangan putus:

1. Pengasuhan Ayah, a) Mengajak anak jalan-jalan. Ketika anak-anak berada di Bali, Ayah mengajak anak-anak ke Mall dan menginap di hotel Golden Tulip (ASF, 2020, hlm. 28). Hotel Golden Tulip, merupakan penginapan yang tempatnya dekat dengan mall. Disana anak-anak, khususnya Alman dan Abi bisa merasakan kasih sayang ayahnya. Mereka bisa menikmati kebersamaan ketika ditemani ayahnya untuk bermain berenang dan bermain bersama (ASF, 2020, hlm. 31). b) Peka. Dalam deskripsi novel ayah bertanya ibu ketika abi muntah di berikan obat dan diapersnya apa.(ASF, 2020, hlm. 32). Ayah lekas berkomunikasi dengan melalui pesan via *whatsapp* untuk mengetahui solusi yang dibutuhkan oleh anaknya, Aby. c) Sabar. Ketika di penginapan Ayah tidak bisa beristirahat malam dengan nyaman, karena Alman sulit untuk tidur (ASF, 2020, hlm. 37) Ayah mengutamakan kepentingan Alman dengan berusaha memberikan kenyamanan untuk menemaninya walaupun ayah terjaga tidurnya pada malam hari. d) Ayah menciumi anak-anak untuk salam perpisahan (ASF, 2020, hal. 39). Kasih sayang ini menjaga keharmonisan hubungan antara anak dan ayah walaupun tidak tinggal bersama seperti keadaan sebelumnya. e) Ayah menemani dan menggendong aby ketika datang ke rumah ibu (ASF, 2020, hlm. 230). Kesempatan itu digunakan dengan sebaik-baiknya untuk bersama anak-anak khususnya anaknya yang masih kecil. f) Ayah menyapa anak-anak dengan salam “*asssalamu ‘alaikum*” ketika tiba dari perjalanan dan masuk rumah, setelah itu ayah menawarkan makanan cepat saji *mcDonald’s*, kentang

dan *fried chicken*.(ASF, 2020, hlm. 122). Sapaan yang ramah sebagai bentuk kasih sayang kepada anak.

2. Pengasuhan Ibu antara lain a) Merapikan barang anak-anak. Dalam deskripsi novel ibu menyiapkan keperluan anak-anak yang akan di bawa ketika mereka keluar bersama ayah mereka. Barang Alman digabungkan dengan kakaknya Amir dan Arya serta barang Abi yang dilengkapi diapers dan botol susu dipisahkan sendiri. Hal ini memberikan kemudahan bagi ayah untuk menemukan barang-barang yang diperlukan oleh anak-anak Ketika ibu tidak bisa bersama dengan mereka. b) Ibu memberikan Asi dan Mpasi (ASF, 2020, hlm. 92). Air susu ibu dibutuhkan oleh bayi sejak kelahirannya didunia, begitu juga dengan makanan tambahan bagi bayi sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan oleh ibu sebagai bentuk kasih sayang kepada anak-anak. c) Ibu memperlakukan anak dengan kasih sayang. Setelah berkomunikasi dengan ayah bahwa abi muntah. Ibu pergi ke menjemput Aby yang sedang bersama ayahnya. Ketika tiba, Ibu mendekap aby dan masuk mobil serta di berikan susu. Abi dipindahkan ke bangku penumpang setelah tidak gelisah. Ketika susu selesai diminum, aby beristirahat dengan nyeyak (ASF, 2020, hlm. 33). Aby merasa nyaman hingga bisa beristirahat karena kasih sayang dari ibunya. Bentuk kasih sayang lain yakni ibu memberikan botol susu ke Alman ketika Alman mulai merengek dan menggendongnya ke kamar atas untuk beristirahat (ASF, 2020, hlm. 133). Ibu mengetahui isyarat Alman untuk istirahat hingga ia melakukan hal yang dibutuhkan oleh Alman. Hal lainnya yakni ketika ibu membangunkan Alman yang tidur dengan mendekap dengan pelukan erat dan menggigit pipinya dengan cinta hingga terbangun (ASF, 2020, hlm. 199), ibu tidak membiarkan Alman tidur, walaupun umurnya masih berusia dini ibu membiasakan anaknya untuk bangun melaksanakan sholat shubuh dengan kasih sayang yang dimilikinya. d) Ibu mempersiapkan pendidikan anak. Anak yang berusia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan setiap hari. Disaat yang tepat mereka membutuhkan pendidikan yang sesuai untuk mereka. Oleh karena itu ibu telah merencanakan pendidikan untuk Alman agar bisa disekolahkan di sekolah tahfidz untuk bayi lima tahun dekat sekolah kakaknya Amir dan Arya disebuah kelas rumahan (ASF, 2020, hlm. 77). e) Ibu menyapa anak-anak dengan salam “*assalamu’alaikum*” ketika ibu tiba dari perjalanan dan menyapa khusus Aby dengan salam dan sapaan sayang serta mencium pipinya setelah itu memerintahkan main sepeda bersama mbak Yah karena ibu masih mandi (ASF, 2020, hlm. 173). Sentuhan kasih sayang ibu kepada Aby menjadikan Aby patuh kepada ibunya untuk menunggu ibunya dengan bermain sepeda.

Pembahasan

Berdasarkan Hasil Penelitian diperoleh analisis sebagai berikut 1. Pola asuh orang tua, pengasuhan adalah proses pendidikan dalam mengajarkan karakter, pengontrolan diri dan pembentukan sikap yang diharapkan(Muhammad Fadlillah dkk. dalam Ngewa, 2019 hlm. 10). Proses itu melibatkan peran orang tua baik ayah atau ibu dalam kehidupan anak sejak usia dini. Terdapat bermacam-macam pola asuh. salah satunya adalah pola asuh demokratis. Kemampuan anak yang diakui orang tua dan anak memiliki kesempatan untuk tidak harus bergantung pada orang tua merupakan isyarat dari pola asuh demokratis (Ayun, 2017, hlm. 108). Pola asuh ini tepat sebagai pilihan dalam pengasuhan anak usia dini karena ini cenderung memotivasi anak untuk memiliki sifat terbuka, penuh tanggung jawab, lebih percaya diri dan mandiri (Rimawati & Nafiqoh, 2021, hlm. 695). Ketika anak termotivasi hingga memiliki sikap-sikap tersebut

hal ini akan mendukung perkembangan motoriknya. Dalam novel layangan putus, ayah dan ibu berperan sesuai tanggungjawabnya masing-masing sesuai dengan kesempatan yang mereka miliki. Ayah mengawasi anak-anak Ketika Alman dan Abi bermain bersama di Mall begitu juga ibu mengajarkan anak-anak untuk senantiasa mandiri dengan menemani dalam setiap aktivitas mereka ketika ibu selesai bekerja dan kembali kerumah. Kemandirian itu tampak ketika Alman mandi, makan, ataupun ketika Alman pergi sholat berjamaah. Alman juga mandiri ketika ia mau menginap di rumah neneknya di Probolinggo dan di rumah teman ibunya tanpa kehadiran ibu atau ayahnya. Pada adik Alman yakni Aby, ibu juga melatih kemandirian. Ia mau menginap di rumah neneknya seperti kakaknya Alman dan Aby mau bersama Bi Yah Ketika ibu tidak berada di rumah

Mbak yah adalah pengasuh anak-anak yang dipercayakan orang tua sejak sebelum terjadi perceraian. Mbak Yah selalu sabar untuk mengarahkan anak-anak menunggu ketika ibu pulang dari kerja. Hal itu seperti pada kesabarannya menemani Abi bermain sepeda. Aktivitas ini menunjukkan bahwa terjadi perkembangan yang baik pada perkembangan motorik Aby. Perkembangan motorik pada anak usia dini dipengaruhi oleh perkembangan fisik, fisik yang berkembang baik akan meningkatkan aktivitas motorik anak (Andriani, 2017, hlm. 27) .Motorik anak perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Perkembangan ini ditentukan oleh faktor zat makanan yang dibutuhkan anak, pengasuhan yang diberikan pada anak dan lingkungan (Andriani, 2017, hal. 40). Dalam deskripsi novel layangan putus ibu mencukupi kebutuhan anak termasuk makanan dan memilihkan pengasuh terbaik bagi anak-anak yakni Bi Yah.

Hak asuh anak berada pada ibu, akan tetapi ayah dan ibu berusaha komitmen untuk pengasuhan anak-anak mereka khususnya pada anak-anak yang berusia dini yakni Alman dan Aby. Komitmen ini tampak pada komunikasi yang terjalin dengan baik. Seperti rencana ayah yang mengajak mereka untuk berjalan jalan ke Gilimanuk, akan tetapi ibu menyarankan untuk ke mall dengan pertimbangan anak-anak sudah melakukan perjalanan panjang dari Malang ke Bali. Ayah menerima saran itu hingga ayah memiliki kesempatan yang berkualitas bersama anak-anaknya. Bentuk komitmen lain adalah kesiagaannya agar Alman dan Aby senantiasa dalam keadaan nyaman ketika bersamanya. Ayah menjaga Alman semalaman dan siaga akan kebutuhan Aby ketika muntah. Komunikasi terjalin Ketika ayah membutuhkan ibu untuk menenangkan Abi. Dengan demikian komitmen ayah tampak pada kasih sayang dengan mengajak mereka jalan-jalan, mengasuh mereka dengan penuh kasih sayang, menyapa anak-anak dengan lembut, peka dan sabar ketika aby dalam keadaan kurang sehat, menggendong aby dan bermain dengannya, serta mencium anak-anak sebagai salam akhir ketika mereka melakukan pertemuan. Komitmen pengasuhan ini juga dilakukan oleh ibu walaupun setelah bercerai ibu memiliki pekerjaan di luar rumah.

Ibu mengutamakan pengasuhan kepada anak-anaknya ketika tidak bekerja. Kasih sayangnya kepada anak-anak tidak terbatas dengan kasih sayang yang diberikan setiap hari, doa yang selalu diucapkan untuk kebaikan anak anak, serta kemandirian yang diupayakan dalam proses pengasuhan mereka walau tidak didampingi ayah mereka seperti ketika sebelum terjadi perceraian. Ibu menyayangi anak-anak sejak dalam kandungan. Ibu memberikan Asi dan Mpasi sesuai kebutuhan anak-anak. Kasih sayang itu tetap diupayakan sesuai perkembangan anak, khususnya pada anak usia dini, yakni Alman dan Aby. Oleh karena itu komitmen pengasuhan anak terlihat dengan upayanya untuk memaksimalkan hak asuh yang dimilikinya dengan bekerja mencukupi kebutuhan

anak-anak, memberikan kasih sayang yang dibutuhkan anak-anaknya, memberi kesempatan anak-anak bersama ayahnya, serta selalu menjaga komunikasi yang baik untuk kepentingan anak-anak.

Komitmen pengasuhan ini senantiasa diusahakan sebelum dan setelah terjadinya perceraian khususnya pada pola asuh yang dilakukan, yakni pola asuh demokratis. Pola asuh ini juga mengutamakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua yang mengasuh anak dalam setiap aktivitasnya dengan komunikasi yang baik dapat membentuk karakter anak dimasa dewasanya (Sukatmi, 2015, hlm. 55). Dalam novel layangan putus komunikasi yang baik terjadi dalam proses pengasuhan oleh kedua orang tua mereka untuk membentuk karakter anak sejak usia disini.

Selanjutnya 2) Pendidikan Karakter, pola asuh demokratis yang diterapkan ayah dan ibu kepada Alman dan Aby secara langsung membentuk karakter yang ada dalam diri mereka. Karakter dapat dimaknai sebagai perwujudan sikap baik seseorang disetiap aktifitasnya yang menjadi ciri khas baginya berdasarkan nilai dasar yang dibentuk pada kepribadian dan dipengaruhi oleh hereditas maupun lingkungan (Muchlas & Hariyanto, 2013, hlm. 43). Karakter anak merupakan dasar utama pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, hal itu sesuai pola proses yang diterapkan dalam lingkungan keluarga (Saroni, 2019, hlm. 70). Sebagaimana kedua orang tua mereka yang sabar dalam mendidik anak, Alman dan Abi pun sabar ketika mereka tidak bersama orang tua mereka. Mbak Yah menemani mereka ketika menunggu kedatangan ibu dari klinik. Pada jadwal Alman mengaji di mushola yang jaraknya berada di dekat rumah, mbak yah juga mempersiapkan kebutuhan Alman sehingga Alman bisa menerima pendidikan keagamaan di mushola tersebut. Alman bersama saudaranya yang lain juga melaksanakan sholat berjamaah sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Mbak Yah juga membantu ibu dalam pengasuhan anak-anak. Kasih sayang dalam keluarga tetap terlaksana dengan baik karena mbak Yah sudah menjadi bagian keluarga dari mereka (ASF, 2020, hlm. 54).

Keluarga sebagai tempat berlindung menjadi tempat berlangsungnya proses awal pembentukan karakter individu anak usia dini (Sari et al., 2019, hlm. 146). Karakter merupakan pembentukan sikap yang pada pribadi seseorang yang diperoleh dalam lingkungan keluarga. Dalam proses ini, peran penting dilakukan oleh orang tua pada pendampingan, arahan dan bimbingan (Saroni, 2019, hlm. 75). Pendidikan karakter adalah upaya untuk menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dalam diri anak secara sadar agar dalam aktivitas sehari-hari juga bisa berkelakuan baik (Garzia, 2018). Jika anak mengikuti proses pendidikan yang sesuai dari orang tua, maka anak yang berlatar belakang keluarga broken tidak akan berpengaruh signifikan terhadap karakternya karena karakter yang dibawa anak dari lingkungan keluarga difasilitasi dengan berbagai kegiatan di lingkungan sekolah sehingga karakter yang sudah ada berkembang dan membentuk karakter yang lebih kuat (Saroni, 2019, hlm. 77).

Berikut nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel layangan putus. 1. Religius, penanaman nilai religius dalam keluarga direalisasikan oleh orang tua dengan menjadi teladan bagi anak-anaknya dan menjadikan keadaan rumah kondusif dengan diterapkannya nilai-nilai religius (Naim, 2012, hlm. 125). dalam kehidupan keluarga orang tua membiasakan anak-anak untuk memiliki sikap dan perilaku religius karena mereka adalah pendidik pertama dan utama (Ismail, 2020, hlm. 115). Dalam novel layangan putus ayah dan ibu melaksanakan sholat lima waktu, mengucapkan salam ketika menyapa

anak-anak, senantiasa berdoa untuk kebaikan anak-anak serta lemah lembut dalam berkomunikasi dengan anak-anak. Alman dan Abi melihat ayah dan ibu melaksanakan sholat lima waktu dalam keseharian. Hal ini menjadikan anak-anak bisa melihat contoh secara langsung dari orang tua dan mengikuti mereka karena anak-anak juga diperintahkan untuk sholat. Sapaan salam juga senantiasa dilakukan ketika masuk rumah atau ketika baru bertemu ketika ayah dan ibu pulang dari perjalanan dan bertemu anak-anak. Sapaan ini menjadikan anak-anak terbiasa dalam lingkungan yang religius dan tetap dalam keadaan ini walau ayah dan ibu telah bercerai. Selain itu keinginan ibu ingin memasukkan Alman di sekolah tahfidz telah direalisasikan dengan kemampuan dasar untuk Alman mengaji di taman pengajian al-Quran, Alman juga sudah bisa menulis huruf Arab dan menghafal surah pendek (ASF, 2020, hlm. 77). Hal ini merupakan salah satu pencapaian dalam pendidikan menanamkan nilai-nilai religius pada anak.

Pengembangan karakter selanjutnya adalah 2. Disiplin. Penanaman disiplin harus dilakukan secara dini, karena untuk menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat agar mereka memiliki persiapan yang baik di masa dewasa (Naim, 2012, hlm. 143). Pelaksanaan sholat sesuai waktu merupakan usaha mendisiplinkan anak-anak sejak dini. Ketika saudara mereka yang lain melaksanakan sholat, mereka juga turut hadir dalam keadaan itu, untuk Alman telah dibiasakan ibu untuk ikut sholat berjamaah di masjid sesuai waktu sholat. Ibu senantiasa memberikan contoh yang baik dan menasihati anak-anak untuk waktu pelaksanaan sholat. Menggunakan tindakan dan ucapan adalah cara mendisiplinkan anak. (Naim, 2012, hal. 144). Selain itu ibu juga membiasakan mereka untuk istirahat lebih awal yakni jam 9 malam. Dengan seperti ini anak-anak terpolakan untuk hidup disiplin sejak dini.

Mandiri
Untuk menghindari ketergantungan anak kepada orang tua, kemandirian harus ditanamkan sejak dini (Naim, 2012, hlm. 164). Ibu memberikan izin ketika Alman dan Abi berada di rumah nenek mereka di Probolinggo (ASF, 2020, hlm. 24). Selain itu ibu juga mengizinkan Alman menginap di Vila milik teman Kinan, Vini. Alman bermain bersama anak perempuan Vini dan suaminya (ASF, 2020, hlm. 48). Alman dan Abi terlatih sejak dini untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua karena bisa menginap di rumah keluarga dan kerabat walau tanpa ayah atau ibu untuk beberapa hari.

Pengembangan karakter yang dapat dikembangkan adalah 3. Gemar Membaca sebagai aktivitas membaca dari bermacam-macam bacaan dengan tujuan mendapatkan ilmu yang dilakukan oleh seseorang dan aktivitas ini telah menjadi pola kebiasaan baginya. (Dhieni Nurbiana dalam Masruroh et al., 2022) Alman mengaji di taman pengajian dekat rumah sesuai jadwal. Ia menerima ilmu agama dari guru yang mengajar di tempat tersebut, khususnya pada bacaan al-Quran yang menjadi kitab suci umat Islam. Manfaat membaca lebih banyak diperoleh manfaatnya bagi kehidupan (Naim, 2012, hlm. 193). Ibu telah mempersiapkan Alman untuk mengikuti Hafalan al-Quran untuk balita dengan membaca sebagai dasar utama untuk menghafal ayat al-Quran. Hal ini sangat bermanfaat bagi Alman di masa depan, khususnya ketika beranjak ke sekolah dasar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

4. Cinta Damai yang bermakna suka akan kedamaian. Menurut Ratna Megawangi, bahwa cinta damai adalah konsep nilai karakter yang memberikan pengajaran untuk tidak bertengkar dengan teman, lemah lembut dalam berkata-kata, tidak mengusik teman, tidak membalas perbuatan yang sama apabila ada yang tidak berbuat baik, dan tidak ada kebencian pada orang lain.

(Ratna Megawangi dalam Novita et al., 2021, hlm. 84) Dalam novel layangan putus Alman memiliki sikap cinta damai, hal ini tampak ketika Alman memiliki teman bermain dari teman ibunya, Vinni.(ASF, 2020, hlm. 48) apabila Alman ke sana, Alman menginap di rumah teman ibunya agar memiliki waktu yang lebih untuk bermain bersama dengan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa Alman tidak bertengkar ataupun mengusik temannya sehingga temannya merasa nyaman untuk bermain dengan Alman .

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; Pertama, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Ayah dan ibu melakukannya peran masing-masing untuk menyayangi anak sesuai kebutuhan fisik dan mental mereka. Hak asuh berada pada ibu, dengan keadaan itu ibu memaksimalkan usahanya untuk senantiasa bersama anak-anak setelah selesai dari pekerjaan yang dilakukannya. Ibu juga memberikan izin kepada anak-anak untuk senantiasa bersama ayah mereka sesuai waktu yang ditentukan.Kedua, pola asuh ini mengandung nilai pendidikan karakter. Yakni religius dengan keteladanan dan nasihat yang dilakukan oleh orang tua; disiplin dengan pembiasaan waktu aktivitas, khususnya kedisiplinan untuk pelaksanaan waktu sholat yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim; mandiri dengan izin untuk bersama keluarga dan kerabat; gemar membaca hingga anak mampu menulis dan menghafal apa yang telah dibaca; cinta damai melalui kebersamaan bersama temannya. Dengan demikian ayah dan ibu tetap mengupayakan pengasuhan yang baik bagi anak-anaknya khususnya pada anak yang berusia dini, yakni Alman dan Aby.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F. (2017). Perkembangan Fisk dan Motorik. In *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai* (II, hal. 240). Kencana.
- ASF, M. (2020). *Layangan Putus* (W. Mardiana (ed.); II). RDM Publisher. www.rdm-publishers.com
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122. <https://doi.org/10.21043/THUFULA.V5I1.2421>
- Faidah, citra nur. (2019). EKSPANISASI SASTRA SEBAGAI BENTUK APRESIASI SASTRA PENIKMAT ALIH WAHANA. *Hasta Wiyata*, 2(2), 65–77. <https://doi.org/10.21776/UB.HASTAWIYATA.2019.002.02.01>
- Garzia, M. (2018). Urgensi pendidikan karakter abad 21 pada anak usia dini. *Urgensi Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini*.
- Herman. (2017). EKSPANISASI, SEBUAH MODEL PENGEMBANGAN KARYA SASTRA. *Ceudah*, 7(1), 12–22. <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/51>
- Ismail. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RELIGIUS. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.182>
- Masruroh, F., INCARE, E. R.-, of, I. J., & 2022, undefined. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA PADA ANAK USIA DINI MELALUI ME-

DIA BUKU CERITA BERGAMBAR. *ejournal.ijshs.org*. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/353>

Muchlas, S., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (A. Kamsyach (ed.); III). PT Remaja Rosdakarya.

Naim, N. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (R. K. Ratri (ed.); I). ar-Ruzz Media.

Ngewa, H. M. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK. *Ya Bunayya*, 1(1), 96–115.

Novita, O. W., Zubaedi, & Syafri, F. (2021). PEMIKIRAN RATNA MEGAWANGI PADA PENGEMBANGAN KARAKTER TOLERANSI, CINTA DAMAI DAN BERSATU ANAK USIA DINI PADA TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 71–94. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/5100>

Nurhuda, A. (2022). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM LAYANAN PUTUS 1A PRODUKSI MD ENTERTAINMENT. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(1). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52107>

Rimawati, & Nafiqoh, H. (2021). POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(6), 687–692. <https://doi.org/10.22460/CERIA.V4I6.P>

Romadhon, S., & Praharwati, D. W. (2017). EKSPANISASI SASTRA: APRESIASI PENIKMAT SASTRA ALIH WAHANA. *Buletin Al-Turas*, 23(2). <https://doi.org/10.15408/BAT.V23I2.5756>

Sari, S. Y., Nugroho, A. D., & Indrawati, I. (2019). Eksistensi keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 6(2), 146–154.

Saroni, M. (2019). *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan Upaya membentuk Karakter Bangsa yang Lebih Baik* (F. YM (ed.); I). ar-Ruzz Media.

Srinahyanti. (2018). PENGARUH PERCERAIAN PADA ANAK USIA DINI. *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA*, 16(2), 53–61. <https://doi.org/10.24114/JKSS.V16I32.11925>

Sukatmi, S. (2015). POLA ASUH DAN KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI (1- 6 TAHUN). *Jurnal Ilmiah PGSD*, 8(2), 55–60. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pgsd/article/view/7996>

Suyadi. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (N. N. Muliawati (ed.); IV). PT Remaja Rosdakarya.

Widiastuti, R. Y. (2017). DAMPAK PERCERAIAN PADA PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 76–86. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i2.1829>